

**BAB II**

**PANDANGAN HIDUP ETNIK JAWA DAN SUNDA, KERANGKA  
BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Pandangan Hidup**

**1. Hakikat Pandangan Hidup**

**a. Pengertian Pandangan Hidup**

Menurut Jones Smith pandangan hidup yaitu;<sup>1</sup>

Worldview as a frame of reference that an individual holds about life that includes the individual's assumptions, understandings, interpretations, and beliefs about one's relationship to the people, institutions, and phenomena within the individual's environment.

Terjemahan dari pengertian Jones Smith yaitu pandangan hidup sebagai kerangka acuan yang menguasai individu tentang kehidupan yang mencakup asumsi individu, pemahaman, interpretasi, dan keyakinan tentang hubungan seseorang dengan orang lain, lembaga, dan fenomena dalam lingkungan individu. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan hidup merupakan kerangka acuan yang harus dipahami dengan baik karena hal ini akan

---

<sup>1</sup> John C. Wade & Janice E. Jones, *Strength Based Clinical Supervision: A Positive Psychology Approach to Clinical Training*, (New York: Springer Publishing Company, LLC, 2015), p.126

mempengaruhi pemahaman dan keyakinan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Sue & Sue pandangan hidup yaitu;<sup>2</sup> “*Worldview determine how people perceive their relationship to the world (nature, institutions, other people, etc)*”. Artinya, pandangan hidup menentukan cara individu merasakan hubungan mereka dengan dunia (alam, institusi, orang lain, dan sebagainya). Cara memandang dunia sangat berkaitan dengan cara seseorang dibesarkan dan berkaitan pula dengan pengalaman hidup seseorang, serta bersentuhan dengan cara individu berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Baruth dan Manning juga menambahkan bahwa;<sup>3</sup>

A client's worldview is an overriding cognitive frame of reference that influences most human perceptions and values. To understand an individual's response to a situation and to avoid a communication breakdown the counselor needs to learn the meaning of that response in the client's worldview.

Terjemahan di atas yaitu pandangan hidup konseli adalah kognitif utama kerangka acuan yang sangat mempengaruhi nilai dan persepsi manusia. Untuk memahami seseorang menanggapi

---

<sup>2</sup> Sue & Sue, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice 5<sup>th</sup> Edition*, (Canada: Willey, 2008). p. 293

<sup>3</sup> Mantosh J. Dewan, *The Art and Science of Brief Psychotherapies an Illustrated Guide*, (USA: American Psychiatric Publishing (APP), 2012), p. 127

situasi dan menghindari gangguan komunikasi konselor perlu mempelajari makna dari respons dalam pandangan hidup konseli. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konselor mengenai pandangan hidup konseli dalam proses konseling merupakan aspek yang sangat penting karena akan mempengaruhi nilai dan persepsi pada diri konseli serta untuk mengurangi timbulnya kesalah-pahaman komunikasi.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas mengenai pandangan hidup dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup merupakan cara pandangan seseorang mengenai cara berpikir, persepsi mengenai sesuatu, cara berhubungan dengan orang lain, nilai-nilai yang dijunjung, menterjemahkan peristiwa dan membuat keputusan.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Hidup**

Menurut Baruth dan Manning pandangan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu;<sup>4</sup>

Worldview as the sum of an individual's experiences along with social, religious, and political beliefs and attitudes held in common with other of the individual's reference group. The reference group may consist of family or community, racial or ethnic group, socioeconomic group, or nation.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

Terjemahan dari pengertian Baruth dan Manning tersebut adalah pandangan hidup sebagai seluruh pengalaman individu bersama dengan keyakinan sosial, keagamaan dan politik dan sikap yang dimiliki bersama dengan individu dari referensi kelompok yang lain. Kelompok referensi dapat terdiri dari keluarga atau komunitas, ras atau kelompok etnis, kelompok sosial ekonomi, atau bangsa. Dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup terbentuk dari pengalaman hidup seseorang yang dipengaruhi oleh keyakinan politis, keagamaan, lingkungan sosial dan sikap yang berkembang dari kelompok etnik individu tersebut.

Menurut Smith terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pandangan hidup seseorang yaitu:<sup>5</sup> “*Societal discrimination against an class, gender, religion, sexual orientation, and other one’s identity affect one’s worldview*”. Terjemahan dari pengertian Smith yaitu diskriminasi terhadap kelas sosial, *gender*, agama, orientasi seksual dan identitas lainnya mempengaruhi pandangan hidup seseorang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup dipengaruhi oleh faktor diskriminasi yang diterimanya yaitu diskriminasi mengenai kelas sosial, *gender*, agama dan orientasi seksual atau jenis kelamin.

---

<sup>5</sup> Elsie Jones-Smith, *Theories of Counseling and Psychotherapy: An Integrative Approach*, (USA: Sage Publication Inc., 2014), p. 125

Danesh juga menambahkan yaitu:<sup>6</sup> “*Each person, community and group has a worldview shaped by such thing as life experience, cultural norms, education, family dynamic and belief systems*”. Terjemahan pernyataan Danesh adalah setiap orang, masyarakat dan kelompok memiliki pandangan yang dibentuk berdasarkan pengalaman hidup, norma-norma budaya, pendidikan, dinamika keluarga dan sistem kepercayaan. Dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup terbentuk berdasarkan pengalaman hidup, norma-norma, pendidikan, keluarga dan kepercayaan.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan hidup dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup dapat dipengaruhi oleh etnik, jenis kelamin, *gender* dan pendidikan.

### c. Bentuk-bentuk Pandangan Hidup

Etnik atau budaya tertentu akan membentuk cara pandang yang berbeda-beda terhadap dunia. Sue menunjukkan bahwa;<sup>7</sup>

“*That two psychological constructs - locus of control and locus of*

---

<sup>6</sup> H.B. Danesh. *EFP Curriculum Manual*. (USA : International Education For Peace Institute, 2007), p.30

<sup>7</sup> Daryl Marcus Rowe, 1982. *Locus of Control and Locus of Responsibility As Determinants of Worldviews*. (The Ohio State University: Departement of Psychology), p. 39

*responsibility – are important in the development of worldview”.*

Terjemahan pernyataan di atas adalah terdapat dua konstruksi psikologis lokus pengendalian diri dan lokus tanggung jawab yang penting dalam pengembangan pandangan dunia. Dapat diketahui bahwa untuk memahami cara pandang manusia yang berorientasi pada psikologis yang berbeda dapat menggunakan *locus of control* (pengendalian diri) dan *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab).

Sue mendasarkan sebagian dari teorinya pada teori *locus of control* (lokus pengendalian diri) dari Rotter, yaitu;<sup>8</sup>

- b.1 *Internal locus of control* (Lokus pengendalian diri internal)  
yaitu: usaha yang besar untuk bisa menguasai alam, berusaha untuk menguasai strategi menangani masalah, berusaha memiliki proses kognitif yang lebih baik dalam memproses informasi, menurunnya predisposisi kecemasan, meningkatnya motivasi berprestasi, banyak terlibat dalam tindakan sosial dan memiliki keterampilan untuk menghargai orang lain.

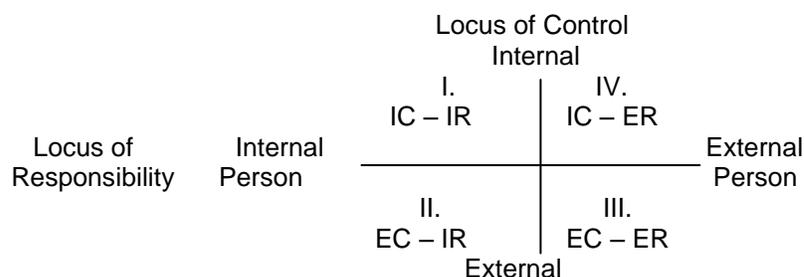
---

<sup>8</sup> Sue D.W. & Sue D, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (terjemahan)*, (Canada: Willey, 2003), h. 46

b.2 *External locus of control* (lokus pengendalian diri eksternal) yaitu: kesempatan atau keberuntungan, doktrin budaya yang dianggap sebagai hal yang sangat baik serta kepentingan politik (rasisme dan diskriminasi) yang dianggap buruk.

Sue menambahkan dimensi *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab) yaitu *internal locus of responsibility* (IR) yaitu keberhasilan atau kegagalan berkaitan dengan keterampilan individu yang bersangkutan, dan dimensi *external locus of responsibility* (ER) yaitu lingkungan sosial-budaya lebih kuat pengaruhnya dibanding individu, menghasilkan dan menyalahkan sistem.

Keempat lokus yaitu lokus pengendalian diri internal (IC), lokus pengendalian diri eksternal (EC) serta lokus tanggung jawab internal (IR) dan lokus tanggung jawab eksternal (ER) akan ditempatkan pada kontinum masing-masing dan membentuk empat kuadran pandangan hidup seperti gambar di bawah ini:



Setiap kuadran memuat cara pandang terhadap dunia yang berbeda ataupun orientasi hidup yang berbeda, berikut adalah penjelasan setiap kudran.

- 1) *Internal Locus of Control* (Lokus Pengendalian Internal) (IC)-  
*Internal Locus of Responsibility* (Lokus Tanggung jawab Internal) (IR)

Individu yang memiliki *internal personal control* yang tinggi (IC) yakni bahwa diri mereka adalah penentu keberuntungan hidup mereka. Begitu juga individu yang memiliki *internal locus of responsibility*-nya tinggi (IR) akan memandang kesuksesan sebagai hasil jerih payah sendiri, dan ketidaksiksesan dikarenakan oleh ketidakmampuan individu. Nilai yang tinggi diberikan pada diri sendiri yang mau berusaha menyelesaikan semua permasalahan: kemauan untuk berdiri sendiri, pragmatisme, individualisme, memperoleh status di masyarakat dikarenakan oleh usaha sendiri dan kekuatan atau pengendalian atas diri orang lain, benda-benda, binatang, serta alam. Individu bertanggung jawab atas segala yang terjadi. Kegagalan yang terjadi terus menerus dan berlangsung lama dalam mencapai tujuan akan mengarah kepada gejala menyalahkan diri sendiri (depresi, merasa bersalah, dan perasaan tidak puas).

2) *External Locus of Control* (Lokus Pengendalian Eksternal) (EC) -  
*Internal Locus of Responsibility* (Lokus Tanggung jawab Internal)  
(IR)

Individu yang berada pada kuadran ini biasanya bisa menerima definisi-definisi dari budaya yang dominan untuk tanggung jawab tetapi memiliki kendali yang sangat kecil tentang cara pandang orang lain terhadap dirinya. Istilah orang yang termarginalkan pertama kali dibahas oleh Stonequist untuk menjelaskan tentang posisi orang yang berada dalam dua marjin (budaya) sehingga tidak sepenuhnya berada dalam salah satunya. Meskipun tidak ada salahnya untuk menjadi orang yang berkebudayaan ganda (lebih dari satu), Individu yang termarginalkan menolak adanya rasisme; yakin bahwa posisi buruk yang didapatkan oleh seseorang bukan karena rasnya, melainkan karena individu itu malas dan tidak mau bekerja, menolak ajaran baik yang datang dari budaya mereka sendiri dan memiliki kepercayaan bahwa budaya mereka akan dianggap buruk di kalangan masyarakat yang lebih dominan dan tidak memiliki daya untuk menghargai diri sendiri karena harus mendapatkan penerimaan dari orang lain. Orang yang termarginalkan dikuasai oleh orang lain, memiliki pilihan yang sedikit dan tidak berdaya dimata orang yang lebih dominan.

3) *External Locus of Control* (Lokus Pengendalian Eksternal) (EC) - *External Locus of Responsibility* (Lokus Tanggung jawab Eksternal) (ER)

Individu yang menyalahkan sistem dan berorientasi pengendalian eksternal merasa bahwa tidak ada hal yang bisa mereka lakukan dalam mengatasi masalah diskriminasi ini. Respon EC mungkin saja merupakan manifestasi dari (a) sikap menyerah atau (b) berusaha untuk menenangkan orang-orang yang memiliki kekuasaan. Sikap menyerah dilakukan oleh orang-orang yang tahu bahwa ketidakberuntungan mereka disebabkan oleh faktor luar, namun mereka tidak melakukan perlawanan. Dalam bentuk ekstrim ini, penguasaan yang dilakukan oleh penguasa bisa jadi merupakan hasil dari ketidakberdayaan yang dipelajari. Seligman yakin bahwa manusia seolah diarahkan untuk menjadi tidak berdaya (dikuasai oleh orang lain). Ketidakberdayaan akan menyebabkan organisme mengalami kehilangan kendali dalam hidup mereka dalam jangka waktu yang lama dan terus merasa tidak berdaya di masa depan yang belum terjadi. Selain itu, ketika kaum minoritas mempelajari bahwa respon yang mereka berikan hanya memiliki dampak minimal terhadap lingkungan, maka dianggap sebagai hasil dari ketidakberdayaan.

4) *Internal Locus of Control* (Lokus Pengendalian Internal) (IC)-  
*External Locus of Responsibility* (Lokus Tanggung jawab Eksternal) (ER)

Individu yang memiliki pengendalian internal yang tinggi dan berfokus pada sistem yakin bahwa mereka bisa membentuk kehidupan mereka jika mereka diberi kesempatan. Mereka tidak menerima fakta bahwa kehidupan mereka yang seperti itu dikarenakan ketidakberdayaan yang turun-temurun antar generasi. Namun, mereka juga menyadari bahwa faktor eksternal seperti prasangka buruk dapat menutup jalan mereka untuk mencapai kesuksesan. Terdapat beberapa bukti yang mendukung pernyataan ini bahwa dimensi IC sangat berhubungan dengan perasaan yang mendalam tentang keefektifan diri, aspirasi yang tinggi, dan lain-lain. Sedangkan ER berhubungan dengan aksi kolektif dalam wilayah sosial. Sehingga dapat disimpulkan IC – ER akan lebih berpartisipasi dalam membela identitas etniknya. Individu pada kuadran ini memiliki rasa harga diri yang rendah karena disebabkan oleh adanya prasangka buruk, tapi biasanya orang-orang ini akan berusaha menentangnya.

Secara lebih rinci disajikan juga analisis transaksional mengenai kuadran-kuadran identitas kultural agar konselor lebih memahami

karakteristik konseli berdasarkan pandangan hidupnya yaitu:<sup>9</sup>

### Analisis Transaksional Pandangan Hidup

<p style="text-align: center;">IC-IR 1. (Asertif/Pasif)</p> <p>Saya OK. dan saya bisa mengendalikan diri saya. Masyarakat di sekitar saya OK dan saya bisa masuk ke dalam sistem itu.</p>	<p style="text-align: center;">IC-ER IV. (Asertif/ Asertif)</p> <p>Saya OK dan mampu mengendalikan hidup saya, tetapi saya membutuhkan Kesempatan Masyarakat tidak OK dan saya tahu hal yang salah dan berusaha untuk mengubahnya</p>
<p style="text-align: center;">EC-IR II. (Marjinal/ Pasif)</p> <p>Saya OK, tapi saya akan merasakan Kenyamanan ketika saya bisa menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat yang dominan. Masyarakat di sekitar saya OK, tapi cara saya menjalankan kehidupan bermasyarakat itu terserah saya.</p>	<p style="text-align: center;">EC-ER III. (Pasif/ Agresif)</p> <p>Saya tidak OK dan tidak mengendalikan hidup saya dengan baik Saya merasa harus selalu menyenangkan orang lain atau menyerah Masyarakat di sekitar saya tidak OK dan gara-gara mereka kondisi saya jadi buruk, sistem yang buruk harus didisalahkan</p>

Analisis transaksional ini akan memudahkan konselor untuk memahami cara berkomunikasi yang akan dibangun antara dirinya dengan konseli, sehingga proses konseling yang berlangsung menjadi lebih efektif.

<sup>9</sup> Ibid, h. 57

#### d. Implikasi Konseling

Menurut Sue & Sue implikasi dalam proses konseling berdasarkan kuadran pandangan hidup yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Konselor pada kuadran I IC-IR cenderung untuk melihat masalah berada dalam upaya seseorang dan fokus pada upaya untuk mendapatkan perubahan dalam pikiran, perasaan, atau perilaku. Konselor pada kuadran ini cenderung akan menggunakan pendekatan *nondirective* (tidak langsung) karena konselor akan melihat konseli sebagai individu yang memiliki tanggung jawab.
- 2) Konselor pada kuadran II IC-ER cenderung untuk membantu konseli dalam membedakan antara usaha yang positif untuk mengakulturasikan budaya dengan penolakan secara negatif nilai budaya seseorang.
- 3) Konselor pada kuadran III EC – ER akan cenderung untuk membantu konselinya dengan cara mengajarkan konseli tentang strategi menghadapi permasalahan, membantu konseli untuk mencapai kesuksesan dan membantunya untuk mengakui keberadaan dirinya.

---

<sup>10</sup> Sue D.W. & Sue D, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (terjemahan)*, (Canada: Willey, 2008), h. 57

4) Konselor pada kuadran IV IC-ER akan cenderung menganggap bahwa masalah yang dihadapi konseli juga dipengaruhi oleh faktor eksternal misalnya prasangka buruk. Konselor pada kuadran ini cenderung menggunakan konseling direktif atau pendekatan secara langsung.

Selain itu Sue & Sue juga menambahkan yaitu:<sup>11</sup> (a) hati-hatilah jika konseling jatuh pada kuadran IC-IR, (b) sadari masalah budaya, pahami dan terima pandangan hidup orang lain yang berbeda, (c) gunakan teori pandangan hidup untuk memahami dinamika psikologis konseli, (d) ketahui bahwa definisi masalah dan keterampilan konseling secara spesifik berkaitan dengan pandangan hidupnya, (e) penting bagi calon konselor memahami dan berbagi pandangan hidup dengan konseli, (f) perlu memahami bahwa setiap pandangan hidup pasti ada nilai positifnya. Dari beberapa implikasi konseling ini, diharapkan agar konselor dapat memahaminya dengan baik. Hal ini dapat membantu konselor untuk memahami setiap masalah konselinya secara lebih mendalam, khususnya bagi konseli yang berbeda budaya, sehingga proses konseling yang berlangsung menjadi lebih efektif.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kuadrat akan memberikan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu hal, maka

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 62

konselor haruslah memperhatikan makna dari kuadrat pandangan hidup yang dimiliki oleh konselinya agar konselor dapat memahami cara pandang yang terbentuk dari lokus pengendalian diri internal/ eksternal dan lokus tanggung jawab internal/ eksternal dari konseli, sehingga proses konseling yang dilakukan menjadi lebih efektif.

#### **e. Pandangan Hidup dalam Proses Konseling**

Menurut Corey dalam Gantina Komalasari konselor harus memiliki *accurate empathic understanding* (pemahaman yang empatik dan akurat) yaitu kemampuan konselor untuk memahami permasalahan konseli, melihat melalui sudut pandang konseli, peka terhadap perasaan-perasaan konseli, sehingga konselor mengetahui dan dapat merasakan perasaan konseli<sup>12</sup>. Dalam hal ini konselor diharapkan dapat memahami permasalahan konseli tidak hanya pada permukaan, tetapi lebih dalam pada kondisi psikologis konseli. Dapat disimpulkan bahwa konselor haruslah memperhatikan sudut pandang dan perasaan-perasaan yang dimiliki konseli karena akan memudahkan konselor dalam memahami permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga konselor memiliki pandangan yang lebih luas dalam melihat dan mendalami inti dari permasalahan konselinya.

---

<sup>12</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 269

Menurut *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD) kompetensi konselor multikultural terbagi dalam matriks 3 (tiga) karakter X 3 (tiga) dimensi.<sup>13</sup> Salah satunya karakternya adalah *understanding the worldview of the culturally different client* (pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya). Untuk lebih terperinci Arrendondo *et.al* juga menjelaskan masing-masing indikator dari dimensi berikut;<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Multicultural Counseling Competencies**

Characteristics	Dimensions	Indicator
Understanding the worldview of the culturally different client	a. Beliefs and attitudes	1) Culturally skilled counselors seek out educational, consultative and training experiences to enrich their understanding and effectiveness in working with culturally different populations.
		2) Culturally skilled counselors are constantly seeking to understand themselves as racial and cultural beings and are actively seeking a nonracist identity.
	b. Knowledge	1) Culturally skilled counselor process specific knowledge and information about the particular group that they are working with. They are aware of their culturally different clients. This historical background of their culturally different clients.
		2) Culturally skilled counselor understand how race, culture, ethnicity, and so forth may affect personality formation, vocational choices, manifestation of psychological disorders, help seeking behavior, and the appropriateness of inappropriateness of counseling approaches.
		3) Culturally skilled counselor understand and have knowledge about sociopolitical influences that impinge upon the life of racial and ethnic minorities. Immigration issues, poverty, racism, stereotyping and power irssness all leave major scars that may influence the counseling process.

<sup>13</sup> Wing, Sue. Arrendondo & Mc Davis, 1992, *Articles Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession, Journal of Counseling & Development*; 70.477-486, h. 481

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 482

Characteristics	Dimensions	Indicator
	c. Skills	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Culturally skilled counselor should familiarize themselves with research and the latest findings regarding mental health and mental disorders of various ethnic and racial groups. They should actively seek out educational experiences that enrich their knowledge, understanding, and cross cultural skills.</li> <li>2) Culturally skilled counselor become actively involved with setting (community events, social and political functions, celebrations, friendships, neighborhood groups, and so forth) so that their perspective of minorities is more than an academic or helping exercise.</li> </ol>

Berikut kriteria kompetensi multikultural yang telah diterjemahkan;<sup>15</sup>

**Tabel 2.2 Kompetensi Konseling Multikultural**

Karakteristik	Dimensi	Indikator
Pemahaman pandangan hidup terhadap konseli yang berbeda budaya	a. Kepercayaan dan keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Konselor yang terampil berbudaya menyadari bahwa reaksi emosional yang negatif terhadap ras dan kelompok etnis bisa mengganggu konseli dalam konseling. Mereka hendaknya mempertentangkan antara sikap dan keyakinan mereka dengan sikap dan keyakinan konseli dengan cara yang tidak memberikan penilaian.</li> <li>2) Konselor yang terampil berbudaya menyadari stereotipnya dan mempertimbangkan dugaan-dugaan yang mereka simpan terhadap ras lain dan kelompok etnik minoritas.</li> </ol>
	b. Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Konselor yang terampil berbudaya memiliki pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang sedang bekerja sama. Mereka menyadari perbedaan budaya dengan konselinya. Ini termasuk latar belakang budaya dari perbedaan konseli mereka.</li> </ol>

<sup>15</sup> Siti Hajar, 2013. *Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya*, h. 22- 25. Penelitian FIP UNJ, tidak diterbitkan.

Karakteristik	Dimensi	Indikator
		2) Konselor yang terampil berbudaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosiopolitik dengan kehidupan ras, etnik minoritas, isu imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotype dan ketidakberdayaan semuanya meninggalkan kesan buruk yang mungkin mempengaruhi proses konseling.
		3) Konselor terampil berbudaya memahami ras, budaya, etnik dan sebagainya dapat mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan vokasi, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan dari pendekatan konseling
	c. Keterampilan	1) Konselor yang terampil berbudaya seharusnya terbiasa dengan penelitian yang relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan mental dan gangguan mental dari berbagai kelompok etnik dan ras. Mereka harus aktif mencari pengalaman pendidikan untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan lintas budaya.
		2) Konselor yang terampil berbudaya menjadi aktif terlibat dengan individu yang berasal dari luar setting konseling (acara komunitas, fungsi sosial dan politik, perayaan, pertemanan, bertetangga, dsb) sehingga persepektif mereka mengenai kaum minoritas tidak hanya sekedar akademik atau pelatihan saja.

Kompetensi konseling multikultural dibagi menjadi tiga karakteristik dan masing-masing karakteristik mempunyai tiga dimensi pula dan aspeknya masing-masing, pemahaman mengenai pandangan hidup konseli berada pada karakteristik kedua. Konselor yang mempunyai pemahaman pandangan hidup terhadap konseli yang berbeda memiliki ciri, pada dimensi keyakinan dan sikap konselor menyadari reaksi emosional dan stereotype pada etnis konseli dapat berdampak pada proses konseling. Pada dimensi pengetahuan,

konselor juga mempunyai pengetahuan mengenai budaya konseli dan memahami bahwa budaya dapat berpengaruh pada kepribadian dan pilihan yang akan dipilih konseli, selain itu konselor juga mengetahui tentang sosial politik. Pada dimensi keterampilan konselor terlibat aktif dengan individu dan budaya lain. Konselor juga terbiasa dengan penelitian dari budaya lain.

Corey, Corey Rane dan Callanan dalam Pedersen juga menambahkan, yaitu :<sup>16</sup>

Point out that all of the contemporary therapeutic models need to recognize the cultural contexts in which behaviors are learned and displayed. Each therapy and each ethical code will reflect the values of its cultural context. This statement seems to imply that each Western-based code of ethics is based on a preference for individualism rather than collectivism as the preferred worldview. Individualism applies to societies in which everyone is expected to look after themselves, whereas collectivism applies to societies in which people are integrated into cohesive groups and/or relationships that protect the members of the group in exchange for their loyalty.

Terjemahan dari penjelasan Corey, Corey Rane dan Callanan adalah semua model terapeutik kontemporer perlu mengenali konteks budaya dalam bentuk perilaku yang dipelajari dan ditampilkan. Setiap terapi dan setiap kode etik akan mencerminkan nilai-nilai dari konteks budaya. Pernyataan ini tampaknya menyiratkan bahwa setiap kode etik berbasis budaya barat didasarkan pada preferensi untuk

---

<sup>16</sup> Paul B. Pedersen, 2007. *Ethics, Competence, and Professional Issues in Cross-Cultural Counseling*. (CA: Sage), p. 12

individualisme daripada kolektivisme sebagai pilihan pandangan dunia. Individualisme berlaku untuk masyarakat yang diharapkan untuk menjaga diri mereka sendiri, sedangkan kolektivisme berlaku untuk masyarakat yang terintegrasi ke dalam kelompok-kelompok kohesif atau hubungan yang melindungi anggota grup untuk kesetiaan mereka. Dapat disimpulkan bahwa komprehensif kode etik perlu menghormati nilai-nilai dari konteks budaya individualis dan kolektivisme, sehingga konseling yang dilakukan tidak memihak pada kode etik tertentu yang pada akhirnya akan membuat konseli merasa tidak nyaman dalam menjalani proses konseling.

Dari penjelasan tiga tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan hidup merupakan hal yang dibutuhkan dalam konseling, karena mengetahui pandangan hidup konseli merupakan salah satu kompetensi konselor multikultural, sehingga seorang konselor harus memiliki kompetensi tersebut agar memudahkan dalam memahami permasalahan konseli secara mendalam dan menyeluruh.

## 2. Hakikat Identitas Etnik

### a. Pengertian Identitas Etnik

Etnik menurut Craig yaitu:<sup>17</sup> *Genetic / biological factors can offer insight into ethnic variation.* Maksudnya adalah Faktor-faktor genetik/biologis dapat menawarkan wawasan variasi etnik, sehingga dapat disimpulkan bahwa etnik dipengaruhi oleh faktor genetik atau biologis yang berarti bahwa identitas etnik orang tua akan berpengaruh pada identitas etnik individu.

Identitas etnik menurut Ponterotto & Casas yaitu:<sup>18</sup> *Ethnicity has been defined as a cultural heritage shared by a group of people and transmitted across generations.* Terjemahan pengertian tersebut adalah etnik ditetapkan sebagai warisan budaya bersama oleh sekelompok orang dan ditransmisikan pada seluruh generasi. Maksudnya adalah etnik adalah warisan budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik ditransmisikan melalui orang terdekat yaitu orang tua pada setiap generasinya yaitu anak-anaknya.

Identitas etnik menurut Hinney dan Alipuria yaitu;<sup>19</sup> *“Ethnic identity as an individual's sense of self as a member of an ethnic*

---

<sup>17</sup> Gary Chaig & Karl Atkin. *Understanding Race and Ethnicity*, (USA : Policy press at the university of Bristol, 2012), p. 65.

<sup>18</sup> Jerry Trusty, Euginie Joan Looby and Daya Singh Sandhu. *Multicultural Counseling : Context, Theory and Practice and Competence*, (New York : Nova Science Publisher, 2002), p. 38

<sup>19</sup> Caroline S. Clauss. 2006. *Diversity Training for Classroom Teaching : A manual for Students and Educators*. (USA: Library of Congress), p. 54

*group and the attitudes behaviors associated with that sense*". Arti dari definisi Hinney dan Alipuria tersebut adalah identitas etnik sebagai pendirian individu sebagai anggota sebuah kelompok etnik dan sikap dan perilaku yang terkait dengan hal ini. Dapat disimpulkan bahwa identitas etnik sangat berkaitan dengan pendirian diri sebagai anggota kelompok yang dicerminkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai identitas etnik dapat disimpulkan bahwa etnik dipengaruhi oleh faktor genetik atau biologis yang berarti bahwa identitas etnik orang tua akan mempengaruhi identitas individu berupa warisan budaya yang dilestarikan pada setiap generasi dan individu tersebut memiliki pendirian sebagai salah satu anggota dari etnik tersebut.

Identitas etnik dalam penelitian ini dibatasi pada kriteria bahwa identitas etnik dipengaruhi oleh faktor biologis / genetik (etnik orang tua) yang berkaitan pula dengan pendirian individu sebagai salah satu anggota kelompok etnik dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi karena sampel penelitian berada pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etnik Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FIP

UNJ yang secara biologis yaitu ayah dan ibunya berasal dari etnik Jawa yang memiliki pendirian sebagai anggota kelompok etnik Jawa dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi dan berada pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Etnik Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FIP UNJ yang secara biologis yaitu ayah dan ibunya berasal dari etnik Sunda yang memiliki pendirian sebagai anggota kelompok etnik Sunda dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi dan berada pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

## **b. Pandangan Hidup Etnik Jawa**

Hariyono secara rinci mengelompokkan nilai budaya Jawa dengan mengutip pendapat Koentjaraningrat sebagai berikut;<sup>20</sup>

### **a. Hakikat hidup**

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima

---

<sup>20</sup> P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 34-35

keadaannya sebagai nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

b. Hakikat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan (*ngupaya upa*) sehingga muncul ungkapan *aja ngaya* dan *aja ngangsa* dalam menjalani hidup. Sedangkan kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhinya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu yang baru mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

c. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa pada umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tujuan pada persepsi waktu masa kini.

d. Hubungan manusia dengan alamnya

Terhadap alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban “memperindah keindahan dunia”. Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya alam dengan Tuhan, atau dengan konsep-konsep religio-magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

e. Hubungan manusia dengan sesamanya

Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara koleteral. Mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong dan saling memberikan bantuan. Mereka mengembangkan mengembangkan sikap tenggang rasa (*tepa selira*) dan berlaku ramah dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifikan solidaritas antara para anggota suatu kelompok.

Pengelompokkan nilai yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menunjukkan bahwa cara pandang etnik Jawa berasal dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, sehingga nilai-nilai ini akan membantu seseorang dalam memahami asumsi, nilai-nilai, kognisi, emosional, persepsi, dan interaksi pada etnik Jawa.

Mastoni juga menambahkan karakteristik individu etnik Jawa yaitu:<sup>21</sup> kaidah kerukunan, manut (taat kepada yang lebih tua), kemurahan hati, menghindari konflik, tepa selira (memahami orang lain), empati, tenggang rasa, sopan santun, sabar, eling dan prehatin.

---

<sup>21</sup> Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2004), h. 123

### c. Pandangan Hidup Etnik Sunda

Menurut Suwarsih Warnaen pandangan hidup orang sunda yang menyangkut hal-hal berikut:<sup>22</sup>

#### 1. Pribadi

Banyak ungkapan yang mensaratkan nilai pribadi dalam hidup di dunia, antara lain: (a). *Kudu hade gogog hade tagog*; (b) *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diunggang*; (c). *Batok bolu eusi madu*; (d). *Ulah elmu ajug*; (e). *Henteu gedeg bulu salamar*; (f). *Ulah papadon los ka kolong*; (g). *Leleus jeujeur liat tali*; (h). *Muncang labuh ka puhu*. Bila dirangkum artinya yaitu: pandangan hidup orang sunda secara pribadi adalah sederhana, jujur, berani, teguh pendirian, bertanggung jawab, adil berfikir luar dan cinta tanah air.

#### 2. Hubungan dengan lingkungan

Keeratan hubungan manusia dengan lingkungannya dinyatakan dengan ungkapan: (a). *Kawas gula jeung peueut*; (b). *Ulah marebutkeun balung tanpa eusi*; (c). *Ponok jodo panjang baraya*; (d). *Ulah kawas seuneu jeung injuk*; (e). *Ulah nyieun pucuk ti girang*; (f). *Ulah ngaliarkeun talues ateul*; (g).

---

<sup>22</sup> Suwarsih Warnaen, et.al., 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. (Bandung: Sundanologi Dirjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h.4

*Ulah nyolok mata buncelik; (h). Buruk- buruk papan jati.*

Rangkuman dari pernyataan diatas yaitu: orang sunda saling menyayangi, selalu mempunyai tujuan, memelihara kekeluargaan, tidak suka berlawanan, tidak pernah mencari gara-gara, tak suka menyebarkan keburukan, tidak suka mencolok dan senantiasa mementingkan keluarga.

### 3. Berhubungan dengan Tuhan

Sebagai bukti ungkapan yang menyangkut hubungan manusia Sunda dengan tuhan adalah; (a). *Mulih ka jati mulung ka asal;* (b). *Dihin pinasti anyar pinangih;* (c). *Nimu uang tina burang;* (d). *Buaya mangap batang liwat;* (e). *Eling tan pangling rinasuk jaya tumeheng pati.* Rangkumannya adalah; manusia berasal dari tuhan kembali kepada tuhan, percaya adanya pengaturan tuhan, suka mengambil hikmah dari kejadian yang tidak enak, rizki yang tak diduga bisa terjadi karena aturan tuhan dan keyakinan yang teguh akan dibawa mati.

### 4. Dalam mengejar kebutuhan lahirilah

Mengenai hal-hal yang menyangkut kebutuhan fisik manusia diungkapkan: (a). *Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian;* (b). *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun;* (c). *Ulah ngukur sasereg awak;* (d). *Ulah pupulur memeh mantun;* (e). *Ulah kumeok memeh dipacok;* (f). *Mending waleh manan*

*leweh; (g). Mening kenor ngagebol batan gancang pincang.*

Rangkuman dalam pernyataan ini adalah tidak boleh saling mengungguli satu sama lain, harus bekerja sama, jangan melihat kepentingan pribadi, jangan meminta jasa sebelum bekerja, jangan takut sebelum mengalami dan lebih baik terlambat tapi berhasil daripada tergesa-gesa tetapi salah.

5. Dalam mengejar kepuasan batiniah

Ungkapan yang menyatakan pencapaian kepuasan batiniah adalah: (a). *Tiis ceuli herang mata; (b). Titip diri sangsang badan; (c). Wong becik ketitik wong ala ketara.* Rangkumannya yaitu hidup perlu ketenangan dan kedamaian, perilaku harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, segala yang baik akan kelihatan dan begitupula yang buruk pasti akan kelihatan.

Berdasarkan penjelasan Suwarsih Warnean mengenai pandangan hidup etnik Sunda, dapat disimpulkan bahwa etnik sunda memiliki lima hal yang dijunjung dalam cara memandang sesuatu hal seperti yang telah tersebut di atas.

Cece Rakhmat juga menambahkan beberapa karakteristik etnik sunda dalam berbagai aspek yaitu:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Cece Rakhmat, *Komunitas Sunda Pakidulan: Studi Tentang Pengaruh Orientasi Nilai Budaya Paham Dualistik Dunia, dan Kontraproses Modernisasi Terhadap Etos Kerja*, (UPI, 2007), h. 14-23

**Tabel 2.3 Karakteristik Etnik Sunda**

No.	Aspek	Karakteristik
1.	Etos kerja	Bertanggung jawab dalam bekerja dan lebih mementingkan hasil dibandingkan proses.
2.	Paham dualistik dunia	Percaya pada hal-hal yang gaib sehingga memiliki orientasi pada masa yang akan datang (setelah di dunia) karena mementingkan hubungannya dengan Tuhan
3.	Orientasi nilai budaya	Mendambakan kehidupan yang menguntungkan bukan penyiksaan
4.	Lingkungan social	<i>Silih asih, silih asah dan silih asuh</i> yaitu saling mengasahi, saling mengajarkan dan saling mengasuh diantara sesama. <i>Ulah ngaliarkeun taleus ateul</i> yaitu jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan
5.	Kesenian	Berkesenian sebagai hiburan dan kebutuhan ritual

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Cece Rakhmat memberikan gambaran bahwa karakteristik etnik Sunda meliputi lima aspek yaitu etos kerja, paham dualistik dunia, orientasi nilai budaya, lingkungan sosial dan kesenian yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi etnik Sunda dalam memandang kehidupan.

#### **d. Perbandingan Karakteristik Pandangan Hidup Etnik Jawa dan Sunda**

Berdasarkan penjelasan karakteristik pandangan hidup etnik Jawa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Mastoni serta penjelasan pandangan etnik Sunda yang dikemukakan oleh

Suwarsih Warnaen dan Cece Rakhmat, dapat disimpulkan bahwa antara karakteristik pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda terdapat perbedaan dan persamaan yaitu:

**Tabel 2.4 Perbandingan Karakteristik Pandangan Hidup Etnik Jawa dan Sunda**

No.	Etnik Jawa	Etnik Sunda
1.	Menerima hidup sebagai takdir dan senantiasa berikhtiar untuk menjadi lebih baik.	Sederhana, jujur, berani dan mendambakan kehidupan yang menguntungkan bukan penyiksaan
2.	Memiliki pandangan bekerja untuk makan	Bertanggung jawab dalam bekerja dan lebih mementingkan hasil dibandingkan proses.
3.	Menjunjung nilai-nilai sopan santun dan tolong menolong. Menjunjung kaidah kerukunan, manut (taat kepada yang lebih tua), kemurahan hati.	<i>Silih asih, silih asah dan silih asuh</i> yaitu saling mengasihi, saling mengajarkan dan saling mengasuh diantara sesama. <i>Ulah ngaliarkeun taleus ateul</i> yaitu jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan. Harus bekerja sama.
4.	Orientasi pada masa kini	Memiliki orientasi pada masa yang akan datang (setelah di dunia) karena mementingkan hubungannya dengan Tuhan
5.	Hidup selaras dengan alam sehingga harus memelihara alam	Alam yang dimaksud pada etnik Sunda adalah lingkungan tempat tinggal sehingga memiliki pandangan unuk senantiasa menjaga kekeluargaan di lingkungan sekitar

Dari tabel 2.4 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pandangan hidup antara etnik Jawa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Mastoni sedangkan etnik Sunda yang

dikemukakan oleh Suwarsih Warnaen dan Cece Rakhmat. Tetapi terdapat satu aspek yang tidak dapat dibandingkan yaitu pada etnik etnik Sunda yaitu pada aspek kesenian.

Terdapat kemungkinan timbulnya bias riset dari keempat ahli tersebut. Bukan hal yang baru bila terdapat bias riset karena mengkaji hal-hal mengenai budaya tidak dapat mendapatkan hasil yang sangat pasti karena budaya cenderung dinamis. Selain itu hal ini juga didukung dengan adanya persepektif *emic* dan *etic*. *Emic* menurut Malinowski yaitu<sup>24</sup> *striving to understand culture from the native's point of view*. Maksudnya adalah berusaha untuk memahami sebuah budaya dari sudut pandangan budaya aslinya. *Etic* menurut Skinner yaitu<sup>25</sup> *outside perspective follows in the tradition of behaviorist psychology*. Maksudnya adalah *etic* menunjukkan persepektif luar yang mengikuti tradisi dari perilaku psikologi.

Posisi peneliti biasanya berada dalam persepektif *emic* sehingga peneliti ingin mengetahui riset yang dilakukannya berdasarkan persepektif luar atau *etic*. Keberadaan peneliti sebagai salah satu anggota etnik yang diteliti dapat menimbulkan terjadinya

---

<sup>24</sup> Michael W. Morirs, *View From Inside and Outside : Intergrating Emic and Etic Insight About Culture and Justice Judgment*, (academy of Managemen Review, 1999, Vol 24, No. 4, 781- 796), p. 781

<sup>25</sup> *Ibid.*,

bias pada riset yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena pengaruh subjektifitas tidak dapat dihindari, walaupun pada penelitian ini peneliti berusaha untuk berlaku adil pada kedua etnik yang diteliti.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai pandangan hidup, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Jose E. Draves *et.al.*, berjudul “An Examination of the Relationship between Optimism and Worldview among University Students” kepada 163 mahasiswa dari dua universitas. Penelitian ini dilakukan di Amerika, pada bulan Juni 2008. Penelitian dilakukan melalui dua alat ukur yaitu untuk mengukur pandangan hidup menggunakan *Worldview Assessment Instrument* yang dikembangkan oleh Koltko-Rivera, instrumen ini terdiri dari enam bagian untuk mengukur masing-masing bidang yaitu skala metafisika mengukur spiritualitas; skala lokus tanggung jawab mengukur keyakinan kausalitas; skala lembaga mengukur keyakinan dalam kehendak bebas; skala hubungan dengan kelompok mengukur orientasi kolektivistik; skala hubungan otoritas mengukur idealisme demokratis; skala kemampuan bermutasi mengukur keyakinan tentang stabilitas karakteristik interpersonal. Sedangkan untuk mengukur optimisme mahasiswa menggunakan *Revised Life Orientation*

*Test* (LOT-R) yang dikembangkan oleh Scheier, Carver, and Bridges. Metode yang digunakan yaitu mahasiswa mengisi lembaran *self-report* (hasil diri). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan bukti mengenai adanya hubungan antara berbagai aspek pandangan dunia, karakteristik demografis dan optimisme.<sup>26</sup>

Penelitian juga dilakukan oleh Lie Jung Chang dengan judul “*A Personal Meaningfulness Hierarchy Construction Model--Some Preliminary Analyses with An Example of World-views and Purposes in Life of Hospice Nurses in Taiwan*” dengan responden sebanyak 18 orang perawat berpengalaman di rumah sakit sekitar Taiwan. Penelitian ini menggunakan instrumen *Scale to Assess World View* (SAWV) yaitu skala untuk mengukur penilaian pandangan hidup berdasarkan konseptualisasi dari Kluckhohn dan Strodtbeck, Ibrahim dan Owen dikembangkan SAWV 45 item untuk menilai 5 dimensi pandangan hidup, instrumen ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Penelitian ini juga menggunakan *Seeking of Noetic Goals* (lagu) yang terdiri dari 20 item lagu dan dikembangkan oleh Crumbaugh untuk menilai motivasi mencari makna hidup. Hasil analisis faktor mengungkapkan 4 faktor signifikan: "mengantisipasi perubahan"; "Hilang dan putus asa"; "merenungkan dan mencari"; "sibuk dengan tindakan". Hasil dari penelitian ini yaitu

---

<sup>26</sup> Jose E. Draves et.al., *An Examination of the Relationship between Optimism and Worldview among University Students*. (USA: Alabama, 2008). Diakses pada tanggal 25 Maret 2015 melalui <http://www.freepatentsonline.com/article/College-Student-Journal/179348419.html>

ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sesuai antara tujuan dalam hidup dan pandangan dunia, sehingga hal ini memberikan bukti awal bahwa orang menghasilkan tujuan hidup mereka berdasarkan pandangan dunia mereka.<sup>27</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Hajar, berjudul “Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya” dengan responden sebanyak 31 orang guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri yang terdiri dari 9 sekolah yang berada di Kecamatan Pasar Rebo. Sebanyak 2 orang guru Bimbingan dan Konseling memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun, 15 guru Bimbingan dan Konseling memiliki masa kerja antara 11 – 20 tahun dan 12 guru Bimbingan dan Konseling lainnya memiliki masa kerja 21 – 30 tahun. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis survey. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan konstruk *AMCD Multicultural Counseling Competencies* dengan skala penilaian 1 – 4. Hasil penelitian dari penyebaran instrumen yaitu 2 guru Bimbingan dan Konseling termasuk dalam kategori kompeten (6,45%), 25 guru Bimbingan dan Konseling termasuk dalam kategori cukup kompeten (80,65%) dan 4 guru Bimbingan dan Konseling berada pada kategori tidak kompeten (12,9%) dalam memahami pandangan hidup

---

<sup>27</sup> Lie-Jung Jang, *A Personal Meaningfulness Hierarchy Construction Model--Some Preliminary Analyses with An Example of World-views and Purposes in Life of Hospice Nurses in Taiwan*, (Canada : Meaning Conference, 2004), p. 8-11

konseli yang berbeda budaya. Secara keseluruhan kompetensi pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya di Kecamatan Pasar Rebo pada umumnya pada kategori cukup kompeten dengan persentase 80,65%.<sup>28</sup>

Ketiga penelitian di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa variabel pandangan hidup merupakan aspek yang cukup penting dalam kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Jose E. Draves bahwa pandangan hidup memiliki hubungan yang positif dengan optimisme. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lie Jung Chang memberikan gambaran kepada penulis bahwa pandangan hidup dapat berpengaruh pada terbentuknya tujuan hidup. Nilai optimisme dan tujuan hidup dapat diketahui konselor apabila konselor mengetahui pandangan hidup konselinya. Pentingnya pandangan hidup pada proses konseling juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar mengenai pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap pandangan hidup konseli, hasil yang diperoleh ternyata pada guru Bimbingan dan Konseling di kecamatan Pasar Rebo tersebut cukup kompeten dalam memahami pandangan hidup konselinya. Ketiga penelitian ini belum terlalu menyinggung mengenai pengaruh etnik dalam pandangan hidup seseorang, padahal dalam pembentukan pandangan

---

<sup>28</sup> Siti Hajar, *Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya*, Penelitian FIP UNJ, 2013, tidak diterbitkan.

hidup, faktor etnik merupakan salah satu penyebab terbentuknya pandangan hidup, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pandangan hidup berdasarkan identitas etnik.

Penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu perbedaan pandangan hidup pada etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Menurut Sue & Sue "*worldview determine how people perceive their relationship to the world (nature, institutions, other people, etc).*"<sup>29</sup> Artinya, pandangan hidup menentukan cara individu merasakan hubungan mereka dengan dunia (alam, institusi, orang lain, dan sebagainya). Pendapat lainnya yaitu dari Katz dalam Sue & Sue "*worldviews are highly correlated with a person's cultural upbringing and life experineces*"<sup>30</sup> yang berarti pandangan hidup sangat berkaitan dengan didikan budaya dan pengalaman hidupnya. Berdasarkan penjelasan Sue & Sue tersebut pandangan hidup menentukan cara individu berhubungan dengan orang lain dan berkaitan dengan cara individu tersebut dididik. Pandangan hidup berasal dari latar belakang budaya individu, sehingga akan mempengaruhi individu untuk menentukan alternatif solusi yang akan diambilnya pada saat menghadapi sebuah masalah. Selain itu, mengetahui pandangan hidup konseli akan lebih menunjang keefektifan

---

<sup>29</sup> Sue&Sue, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice 5<sup>th</sup> Edition*, (Canada: Willey, 2008). p. 293

<sup>30</sup> *Ibid*, p.293

konseling karena dapat lebih mengenal konseli tanpa mengabaikan nilai-nilai yang dijunjung konselor dan pemilihan pendekatan yang tepat. Alasan berikutnya yaitu dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, diketahui bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 masih cenderung memaksakan pandangan hidupnya kepada konseli tanpa mengidentifikasi lebih dahulu mengenai pandangan hidup konselinya. Jadi, mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor sangat penting untuk mengetahui pandangan hidup konselinya agar tidak salah memberikan layanan kepada konseli dan tidak memaksakan pandangan hidup konselor terhadap konseli.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pandangan hidup adalah cara pandang mengenai cara berpikir, persepsi mengenai sesuatu, cara berhubungan dengan orang lain, nilai-nilai yang dijunjung, menterjemahkan peristiwa dan membuat keputusan. Pandangan hidup dipengaruhi oleh jenis kelamin, nilai-nilai budaya, agama, *gender*, keluarga, pengalaman, status sosial ekonomi, pendidikan dan etnik.

Indonesia merupakan sebuah negara yang plural dan berkebudayaan multikultural yang terdiri dari 1300 etnik. Salah satu etnik yang mendominasi di Indonesia adalah etnik Jawa dan etnik Sunda. Etnik akan memberikan individu identitas dalam berhubungan dengan orang lain

sehingga akan menghasilkan identitas etnik. Pandangan hidup setiap etnik pasti berbeda dengan etnik yang lain, karena pandangan hidup dipengaruhi oleh etnik.

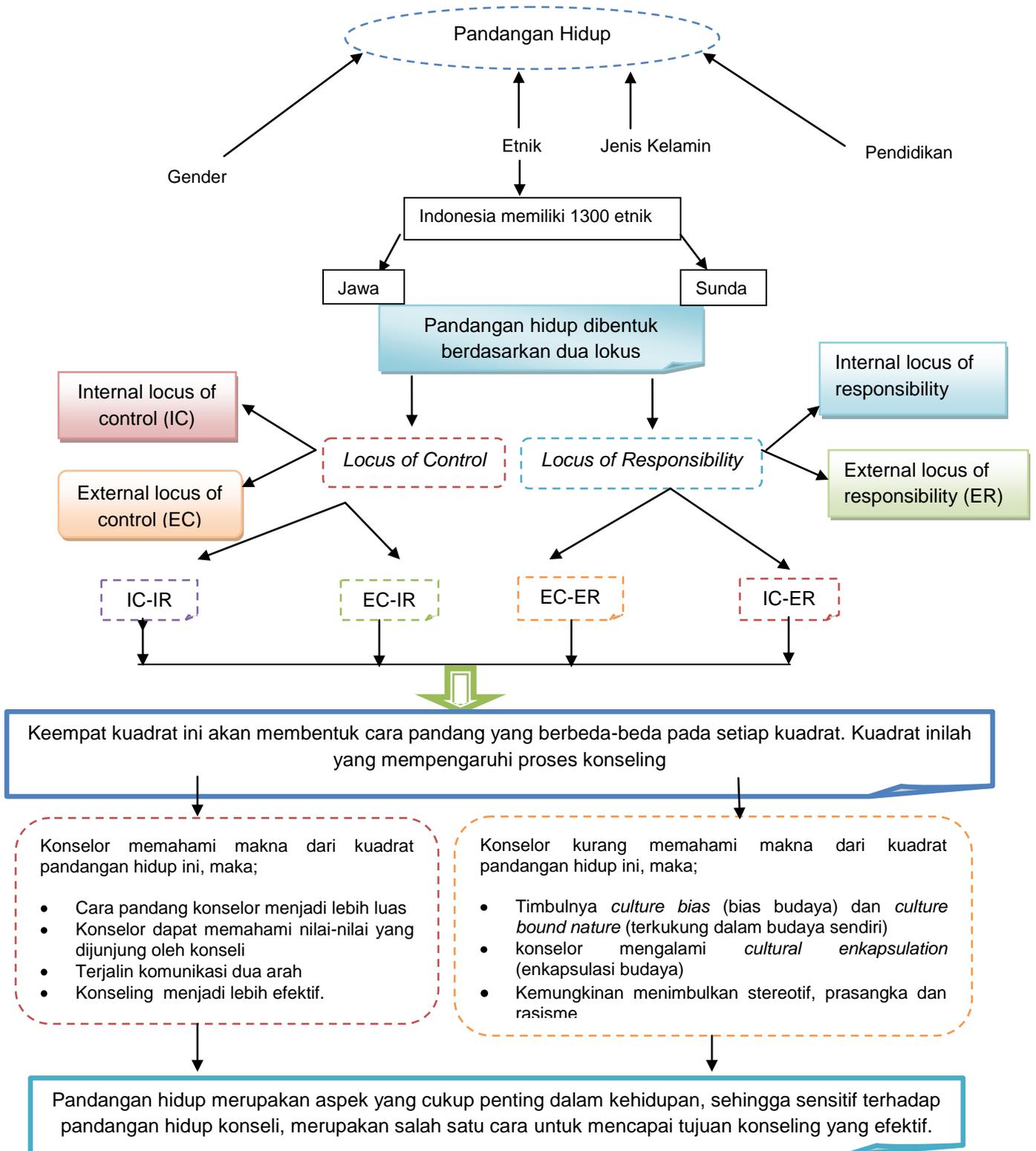
Memahami pandangan hidup dapat diketahui melalui dua faktor penting yaitu *locus of control* (lokus pengendalian diri) dan *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab). Kedua lokus ini memiliki derajat keinternalan dan keeksternalan, sehingga membentuk empat kuadrat yaitu IC-IR, EC-IR, IC-ER dan EC-ER. Kuadran-kuadran inilah yang akan memberikan gambaran kepada konselor mengenai cara pandang konseli yang berbeda etnik.

Dalam proses konseling multikultural, etnik juga memiliki pengaruh yang penting dalam proses konseling. Hal ini mengacu pada perbedaan etnik antara konselor dan konseli, perbedaan ini akan menimbulkan kesalahpahaman komunikasi antara konselor dan konseli dan berakibat pada kurang efektifnya proses konseling yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa BK 2011 etnik Jawa dan Sunda diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa etnik Jawa dan Sunda kurang menerapkan konseling multikultural pada saat melakukan konseling, sehingga mengakibatkan timbulnya *culture bias* (bias budaya) dan *culture bound* (terkungkung dalam budaya sendiri). Kedua hal ini akan menyebabkan konselor mengalami *cultural encapsulation* (enkapsulasi budaya) yaitu

konselor terkungkung dalam budayanya sendiri, sehingga akan mempengaruhi cara pandang konselor terhadap permasalahan konseli. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor seharusnya tidak memiliki pandangan yang negatif seperti yang dijelaskan di atas, karena jika seorang konselor memiliki pandangan yang negatif terhadap konselinya akan menimbulkan munculnya stereotif, prasangka dan rasisme pada diri konselor serta akan berpengaruh pada proses konseling. Akibatnya proses konseling yang berlangsung menjadi kurang efektif.

Selain itu, untuk mengurangi kekurangefektifan proses konseling, konselor haruslah memperhatikan mengenai latar belakang budaya konseli terlebih dahulu sebelum masuk pada proses konseling, dengan memperhatikan hal ini akan memudahkan konselor untuk mengetahui mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh konselinya, sehingga akan membantu konselor untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai permasalahan konseli.

Kekhasan penelitian ini adalah meneliti mengenai pandangan hidup dua etnik mayoritas di Indonesia yaitu etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa BK FIP UNJ.



## D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua hipotesis yaitu hipotesis utama dan sub hipotesis sebagai berikut.

### 1. Hipotesisi Utama Penelitian

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa BK FIP UNJ.

$H_1$ : terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa BK FIP UNJ.

Bila dinotasikan dalam bentuk statistik maka;

$$H_0 : \mu_{Jawa} = \mu_{Sunda}$$

$$H_1 : \mu_{Jawa} \neq \mu_{Sunda}$$

Kriteria pengujian hipotesis yaitu tolak  $H_0$  jika sig. kuadran pandangan hidup  $< \alpha$  (0,05)

### 2. Sub-hipotesis Penelitian

- a. Terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada setiap angkatan mahasiswa BK FIP UNJ.
- b. Terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa BK FIP UNJ.
- c. Terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda berdasarkan jenis kelamin pada setiap angkatan mahasiswa BK FIP UNJ.